



PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL

IMPLEMENTATION OF SOCIALISATION GROUP ACTIVITY THERAPY FOR SOCIAL ISOLATION PATIENTS

Sefi Febrianti^{1*}, Ririn Isma Sundari², Arni Nur Rahmawati³

^{1*,2,3} Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

*Email Koresponden: ririnismasundari@uhb.ac.id

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.304>

Submitted: 29/08/24 Article info: Accepted: 18/10/24 Published: 30/10/24

Abstract

Mental disorders are a state of being without a soul connection with reality, where during periods of mental disorders, individuals They don't realize what other people are experiencing about the same thing and other people don't have the same response. Based on WHO data in 2019, 1 in every 8 people or 970 million people worldwide the world lives with mental disorders. Obtained data from medical records in Banyumas Regional Hospital in 2021 stated the prevalence of social isolation There are 14 people in Nakula's room. One of the problems found in patients Serious mental disorders are social isolation. The problem of social isolation can be addressed with Activity Therapy Socialization Group (TAKS). The aim of this research is to apply Socialization Group Activity Therapy (TAKS) in social isolation patients. This research method uses a descriptive case study. This case study It was carried out in the Sadewa Room at the Banyumas Regional General Hospital November 18, 2023. The subject of this case study is a patient with Schizophrenia diagnosis with social isolation problems. Collection instrument data in mental nursing care assessment format, observation sheet Socialization Group Activity Therapy (TAKS). The study results show that after implementation for 9 days with the implementation of TAKS there was a change in decreasing signs and symptoms of social isolation before and after Socialization Group Activity Therapy (TAKS) was carried out, and the patient was able improve the ability to socialize with other people. Conclusion of This research is the result of the application of Socialization Group Activity Therapy (TAKS) from session 1 to session 7 needs to be recommended for treatment patients with social isolation to be effective.

Keywords : *social isolation, socialization group activity therapy, socialization abilities.*

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan jiwa yang tidak mempunyai hubungan dengan realitas, dimana selama periode gangguan jiwa, individu tersebut tidak menyadari apa yang dialami orang lain tentang hal yang sama dan orang lain tidak mempunyai respons dengan cara yang sama. Berdasarkan data WHO tahun 2019, 1 dari setiap 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan jiwa. Didapatkan data dari rekam medik di RSUD Banyumas pada tahun 2021 menyebutkan prevalensi

isolasi sosial diruang Nakula ada 14 orang. Salah satu masalah yang ditemukan pada pasien gangguan jiwa berat adalah isolasi sosial.

Masalah isolasi sosial dapat dilakukan dengan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Tujuan dari penelitian ini untuk menerapkan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) pada pasien isolasi sosial. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif. Studi kasus ini sudah dilaksanakan di Ruang Sadewa Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas tanggal 18 November 2023. Subyek pada studi kasus ini pasien dengan diagnosa Skizofrenia dengan masalah isolasi sosial. Instrumen pengumpulan data dengan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa, lembar observasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisai (TAKS). Hasil studi menunjukkan bahwa setelah dilakukan implementasi selama 9 hari dengan penerapan TAKS ada perubahan penurunan tanda dan gejala isolasi sosial sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS), dan pasien mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini, hasil dari penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dari sesi 1 sampai sesi 7 perlu direkomendasikan agar perawatan pasien dengan isolasi sosial menjadi efektif.

Kata Kunci : Isolasi Sosial, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, Kemampuan Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan dan bagian integral serta merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Sutejo, 2018).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) tahun 2019, 1 dari setiap 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan jiwa. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 Prevalensi psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota penderita psikosis. Sebanyak 84,9 per 1.000 penderita ini telah berobat meskipun sebagian di antaranya tidak minum obat secara rutin (Riskesdas 2018, 2022). Di Jawa Tengah sekitar 25 per 100 penduduk dilaporkan menderita gangguan jiwa ringan sedangkan kategori gangguan jiwa berat di sisi lain sekitar 12.000 jiwa (Meliyana et al., 2023).

Anggota Komisi E DPRD Jawa Tengah, menyebutkan saat ini sekitar 25 per 1.000 dari jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami gangguan kejiwaan dalam skala ringan artinya satu dari empat orang di Jawa Tengah memiliki problem kejiwaan ringan. Prevalensi warga yang mengalami gangguan kejiwaan dengan kategori berat rata-rata mencapai 1,7 per mil. Artinya kurang lebih mencapai satu hingga dua per 1.000 penduduk Jawa Tengah mengalami gangguan kejiwaan dengan kategori berat (Fakhrudin, 2022).

Data gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Banyumas di ruang Nakula tahun 2018 berjumlah 640 orang yang menderita gangguan kejiwaan, resiko perilaku kekerasan berjumlah 198 pasien, isolasi sosial berjumlah 177 pasien, dan harga diri rendah berjumlah 43 pasien. Menurut Maudhunuh & Slagian, (2019) bersumber pada data rekam medik di RSUD Banyumas pada tahun 2021 menyebutkan prevalensi isolasi sosial diruang Nakula dekat 14 orang. Salah satu masalah yang ditemukan pada pasien gangguan jiwa berat adalah isolasi sosial (Apriliyani et al., 2022).

Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang di alami oleh individu dan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam. Pasien dengan isolasi sosial tidak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan sulit untuk mengungkapkan keinginan dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga klien tidak mampu mengungkapkan marah dengan cara yang baik (Pratiwi & Suryati, 2023).

Tanda dan gejala dari isolasi sosial secara objektif yaitu apatis, tidak memiliki teman dekat, ekspresi tampak sedih, menarik diri, komunikasi kurang, menunjukkan permusuhan, menolak berhubungan dengan orang lain, tidak ada kontak mata dan sering menunduk, tidak bergairah atau lesu,



aktivitas menurun, dan perawatan diri kurang. Adapun gejala secara subjektif yaitu pasien menjawab dengan jawaban singkat apabila sedang ditanya oleh seseorang atau bahkan tidak menjawab sama sekali, merasa tidak aman di tempat umum, merasa asik dengan pikiran sendiri, menceritakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain, mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain, dan merasa tidak berguna (Hamada, 2019).

Penyebab pasien dengan isolasi sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yang terdiri dari faktor biologi, psikologi dan sosiokultural. Dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial yaitu menarik diri, narcissism atau mudah marah, melakukan hal yang tidak terduga atau impulsivity, memperlakukan orang lain seperti objek, halusinasi, dan defisit perawatan diri (Azijah, 2022).

Pasien Isolasi sosial dapat diatasi dengan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dengan tujuan melatih pasien berinteraksi sosial sehingga pasien merasa nyaman ketika sedang berhubungan dengan orang disekitarnya. Terapi ini adalah serangkaian kegiatan yang sangat penting untuk membantu dan memfasilitasi penderita yang terisolasi sosial untuk berkomunikasi secara bertahap dan melatih keterampilan sosialisasi pada penderita isolasi sosial). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ita Apriliyani tahun 2022 tentang terapi aktivitas kelompok sosialisasi di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas selama tiga hari yang menunjukkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi dengan sebagian ditandai dengan pasien mampu berinteraksi dengan baik, mampu mengungkapkan perasaan, mampu mengembangkan interaksi sosial dan mandiri dalam melakukan peningkatan interaksi sosial (Apriliyani et al., 2022).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) memiliki keunggulan dibandingkan dengan terapi modalitas lainnya khususnya pada pasien isolasi sosial karena Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi memiliki efektivitas untuk meningkatkan interaksi pasien isolasi sosial. Melalui terapi ini pasien mampu membentuk sosialisasi, meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara reaksi emosional diri sendiri dengan perilaku defensif (bertahan terhadap stres) dan adaptasi, serta meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain (Sutejo, 2018).

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul "Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas".

2. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini berbentuk studi kasus dengan metode studi kasus deskriptif. Penelitian telah dilaksanakan di Ruang Sadewa Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas selama 9 hari. Pemecahan masalah melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengumpulan data, pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi. Teknik penulisan yang digunakan sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Studi literatur, dan Demonstrasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa, lembar observasi TAKS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh data yang bersumber dari pasien yaitu pasien bernama Ny. S berumur 50 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, status perkawinan belum menikah. Pendidikan terakhir SD, dahulu pernah bekerja sekarang sudah tidak bekerja. Alasan masuk pasien datang ke IGD RSUD Banyumas diantar oleh keluarganya. Keluarga pasien mengatakan Ny. S sering merusak tanaman tetangga, sering telanjang, perilaku suka menyendiri, sering berbicara sendiri dan tidak suka didekati orang lain serta suka memakan benda didekatnya seperti tanah, daun dan sebagainya. Ny. S memiliki riwayat dirawat di RSUD Banyumas 10 tahun yang lalu dan pasien telah menjalani pengobatan selama 10 tahun terakhir. Pasien memiliki riwayat pasung. Pengobatan sebelumnya kurang berhasil karena pasien putus obat dan keluarga membiarkannya karena masalah ekonomi. Pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan selama bekerja merantau di Jakarta pasien menjadi korban bullying oleh majikannya. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 135/82 mmHg, suhu 36,8 derajat celsius, pernapasan 20 kali permenit dan nadi 86 kali permenit. Pasien

ditemukan keluhan gaduh gelisah dan mengamuk. Dalam kegiatan kelompok atau masyarakat pasien tidak pernah terlibat. Hambatan berhubungan dengan orang lain karena sulit berkomunikasi sehingga pasien tidak punya teman dekat. Pengkajian status mental pada Ny.S didapatkan penampilan pasien kurang rapi dan sesampainya di ruang sadewa memakai baju seragam RS, rambut hitam bercampur putih pendek cepak. Aktivitas motorik didapatkan saat dilakukan pengkajian pasien tampak gelisah, alam perasaan pasien mengatakan dirinya merasa sedih. Afek pasien yaitu afek datar dibuktikan dengan kurangnya menunjukkan emosi yang ditandai dengan ekspresi wajah apatis dan tidak ada perubahan ekspresi selama wawancara.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizqita et al., 2022) bahwa hasil pengkajian terhadap pasien isolasi sosial yaitu pasien menunjukkan sikap menyendiri, tidak berkomunikasi dengan orang lain, dan suka menghabiskan waktunya di bed. Sesuai dengan tanda dan gejala isolasi sosial yaitu menyendiri di ruangan, tidak berkomunikasi, mengisolasi diri dan tidak melakukan kontak mata. Pada pengkajian status mental didapatkan penampilan rambut pasien acak-acakan, nada suara rendah, dan afek tumpul/datar. Hal ini sesuai dengan pengkajian yang dilakukan oleh penulis bahwa penampilan pasien tampak lesu, rambut acak-acakan, dan baju tidak diganti serta pembicaraan nada suara rendah dan lambat atau sama sekali tidak mau berbicara.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan pengkajian yang diperoleh dari Ny. S penulis merumuskan diagnosa isolasi sosial, hal ini sesuai dengan buku Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang menyebutkan tanda dan gejala dari Ny. S menyendiri, tidak bisa memulai interaksi, afek datar, tidak ada kontak mata, dan menolak ketika diajak berinteraksi.

Intervensi

Intervensi yang penulis susun untuk diagnosa isolasi sosial setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 9 x 24 jam dengan intervensi Terapi Kelompok (I.13500) diharapkan keterlibatan sosial (L.13115) meningkat dengan kriteria hasil minat terhadap aktivitas meningkat, verbalisasi isolasi menurun, perilaku menarik diri menurun dan, kontak mata menurun. Serta mengajarkan sosialisasi dengan strategi pelaksanaan selama 3 hari. Tujuan dari mengajarkan Strategi pelaksanaan (SP) kepada pasien isolasi sosial adalah pasien mampu memulai hubungan/interaksi dengan orang lain.

Implementasi

Sabtu, 18 November 2023 mengidentifikasi topik, tujuan dan proses kelompok dan memonitor keterlibatan aktif setiap anggota kelompok. Minggu, 19 November 2023 menganjurkan berbagi perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dengan mengedukasi pasien yaitu mengajarkan sosialisasi dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 1. Senin, 20 November 2023, menganjurkan berbagi perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dengan mengedukasi pasien dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 2 dan mengevaluasi SP 1. Selasa, 21 November 2023 membentuk kelompok menjadi 5 anggota, menentukan waktu dan tempat yang sesuai untuk pertemuan kelompok, menciptakan suasana nyaman, menyepakati norma kelompok, mengatur tempat duduk sesuai metode yang digunakan, memulai dan mengakhiri kegiatan tepat waktu, mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dan menganjurkan berbagi perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dengan mengedukasi pasien dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 3 dan mengikuti terapi kelompok: Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 1 dan 2. Pada 22 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dengan melakukan terapi kelompok: TAKS sesi 3 yaitu mengidentifikasi kemampuan pasien dalam bercakap-cakap tentang seseorang yang dekat dengan pasien. Kamis, 23 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dengan melakukan terapi kelompok: TAKS sesi 4. Jumat, 24 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dengan melakukan terapi kelompok: TAKS sesi 5. Sabtu, 25 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dengan melakukan

terapi kelompok: TAKS sesi 6 dengan mengidentifikasi kemampuan dalam bekerja sama dengan anggota kelompok yaitu senam bersama. Minggu, 26 November 2023 mengarahkan anggota kelompok untuk terlibat aktif dengan melakukan Terapi Aktivitas: TAKS sesi 7.

Evaluasi

Kemampuan keterlibatan sosial Ny. S sudah cukup meningkat dengan kriteria hasil akhir: minat terhadap aktivitas cukup meningkat dari kriteria hasil 1 menjadi 4, verbalisasi isolasi cukup meningkat dari kriteria hasil 1 menjadi 4, perilaku menarik diri cukup menurun dari kriteria 5 menjadi 2, dan kontak mata sedang dari kriteria hasil 1 menjadi 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Direja (Direja et al., 2020) yang meneliti tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1 sampai sesi 7 terhadap peningkatan kemampuan interaksi pada pasien isolasi sosial di RSUD Dr. Amino Gondohutomo Semarang didapatkan data rata-rata sebelum diberikan TTAKS interaksi pasien menurun dibandingkan setelah diberikan TAKS hal ini sesuai dengan data yang didapatkan penulis bahwa pemberian TAKS dari sesi 1 sampai sesi 7 berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial pada pasien Ny. S dengan masalah isolasi sosial di RSUD Banyumas.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini mampu mengidentifikasi pada pasien isolasi sosial dengan diagnosa medis skizofrenia dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial. Dari data yang didapatkan, pasien Ny. S di bawa ke RSUD Banyumas karena meresahkan tetangga pasien sering merusak tanaman tetangga, sering telanjang, perilaku suka menyendiri, sering berbicara sendiri dan tidak suka didekati orang lain serta suka memakan benda didekatnya seperti tanah, daun dan sebagainya. Sehingga diagnosa prioritas yang muncul pada pasien yaitu isolasi sosial sehingga intervensi keperawatan yang telah direncanakan yaitu menekankan pada terapi kelompok yaitu TAKS dari sesi 1 sampai sesi 7 serta mengajarkan sosialisasi melalui strategi pelaksanaan pertama, kedua dan ketiga dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan sosialisasi pasien dengan orang lain. Selama penerapan TAKS pada pasien isolasi sosial sudah dilaksanakan alhamdulillah perkembangan komunikasi pasien sudah meningkat dan pasien sudah cukup kooperatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, I., Sundari, R. I., & Fadillah, S. N. (2022). Asuhan keperawatan gangguan sosialisasi: isolasi sosial pada ny. y dengan skizofrenia. *Jurnal keperawatan jiwa (JIK): Persatuan perawat nasional indonesia*. 10(4).
- Ajizah, N. A., Rahmawati, A. N. (2022). Asuhan keperawatan penerapan komunikasi terapeutik pada klien isolasi sosial di Rsjs dr soerojo magelang. *jurnal inovasi penelitian*. 3(3).5439.<https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1874>
- Basir, A. A., Misnarliah. (2023). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial. *jurnal omicron adpertisi*.2(2).1-5.<https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa>
- Direja, A. H. S., Ricardo, D., Keraman, B. (2020). Pengaruh latihan keterampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi klien isolasi sosial di rskj soeprpto provinsi bengkulu. *Bali health published journal*. 2(1).50.<https://doi.org/10.47859/bhpj.v2i1.111>
- Hamada, F. (2019). Mengenal dan merawat pasien dengan masalah isolasi sosial.
- Kasifah., Pratiwi, A., Suryati, T., Mentari. (2023). Penerapan terapi aktivitas kelompok pada pasien isolasi sosial. *Jurnal ilmu kesehatan mandira cendikia*. 2(8).19.<https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC>.
- Muhammad Fakhruddin. (2022). Fakta satu dari empat warga jateng alami gangguan kejiwaan ringan.
- Nancye, P. M., & Maulidah, L. (2017). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial diagnosa skizofrenia di rumah sakit jiwa menur surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.47560/kep.v6i1.155>



- Nandasari. A.D., Pinilih.S.S.,Amin. M.K. (2022). Terapi Aktivitas Kelompok sosialisasi pada asuhan keperawatan klien dengan isolasi sosial. *jurnal borobudur nursing review*. 1(2).42. <http://doi.org/10.58791/drs.v21i2.39>
- Ningsih, Y. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. K Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Wih Nongkal Toa [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2j4qy>
- Nursalam. (2018). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu. Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rizqita, F. A., Sundari, R. I., Adriani, P. (2022). Penerapan strategi pelaksanaan untuk meningkatkan interaksi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di Rsud Banyumas. *Jurnal pengabdian mandiri*. 1(8).1387. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Sahir. S. H. (2022). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia. Ningrawan, A. A., Kadang, Y., A'nabawati, M. (2023). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi dan sosialisasi pada pasien jiwa yang mengalami isolasi sosial di rsud madani provinsi sulawesi tengah. *Gudang jurnal multidisiplin ilmu*. 1(3).58. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i3.45>
- Sutejo. (2018). Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Zakiyah., Hamid. A. Y. S., Susanti. H. (2018). Penerapan terapi generalis, terapi aktivitas kelompok sosialisasi, dan social skill training pada pasien isolasi sosial. *jurnal ilmiah keperawatan indonesia* 2(1).19-32.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI.(2017).Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik Edisi 1.Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI.(2018).Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan Edisi 1. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI.(2019).Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan Edisi 1.Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI